

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Siswa belajar di sekolah dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang diperlukan untuk berkembang menjadi manusia dewasa. Pemerolehan siswa terhadap ke tiga domain kemampuan ini salah satunya dipengaruhi oleh disiplin diri, suatu kemampuan internal untuk mengarahkan sendiri perilaku (*self-direction*). Disiplin diri siswa dapat berkembang secara penuh jika difasilitasi oleh sekolah yang secara konsisten menjadikan kedisiplinan sebagai salah satu pilar utamanya. Atas alasan ini tidaklah berlebihan apabila Cruickshank (1986:119) menjadikan disiplin sekolah sebagai elemen inti dari dimensi efisiensi sekolah yang efektif dan tidak mengherankan pula jika masalah disiplin di sekolah selalu menjadi kepedulian banyak kalangan (Regoli & Hewitt, 1991:242). Kepedulian terhadap masalah disiplin diri siswa ternyata bukan saja terjadi di sekolah-sekolah yang terkenal berdisiplin rendah, tetapi juga di lingkungan sekolah dengan disiplin preventif yang ketat (Cotton, 2001:4). Kerisauan terhadap masalah disiplin di sekolah dirasakan oleh banyak bangsa, termasuk Amerika Serikat. Sungguhpun kualitas pendidikan di negara ini secara umum dikenal baik, sebagian besar masyarakat secara konsisten menempatkan disiplin sebagai masalah utama yang perlu mendapat perhatian penuh dalam sistem pendidikan nasional (Green & Barnes, 1993; Hymowitz, 2000).

Disiplin diri merupakan sikap positif untuk belajar. Ia berfungsi sebagai instrumen bagi siswa untuk membantu pencapaian tujuan belajar. Proses pencapaian tujuan ini bersifat dinamis dan keberhasilannya dipengaruhi oleh keterlibatan siswa sendiri (Kindsvatter, Wilen & Ishler, 1996:71). Siswa yang berdisiplin diri dapat menjaga keterlibatan mereka dalam setiap proses pembelajaran

di sekolah. Kemudian, karena disiplin diri merupakan prasyarat untuk belajar, maka disiplin diri pada saat yang sama berkedudukan sebagai salah satu tujuan belajar. Semakin tinggi disiplin diri siswa maka semakin besarlah peluang kesuksesan mereka dalam belajar.

Sebagai individu-individu yang sedang berada pada tahap transisi perkembangan dari masa anak-anak (*late latency*, usia 9-12 tahun) ke masa remaja (*adolescence*, usia 13-18) (Beekman, 1986:1), siswa sekolah menengah pertama (SMP) rentan bermasalah dalam disiplin diri jika dibandingkan dengan saat mereka berada dalam masa perkembangan sebelumnya (Eggen & Cauchak, 1992:129). Interaksi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosi yang pesat menyebabkan siswa mulai mengurangi kemelekatan emosional pada orang tua, mengakuisisi idola baru, dan memperkuat afiliasi dan kemelekatan dengan teman sebaya. Mereka mulai mencoba perilaku baru dan bersandar pada norma-norma kehidupan kelompok (Murphy, 1997). Perubahan ini sedikit banyak mengubah persepsi remaja tentang dunia mereka. Salah satunya ialah kedisiplinan di sekolah yang biasanya mereka asosiasikan dengan otoritas orang dewasa (Balson, 1992:189). Perubahan persepsi ini sering berubah menjadi konflik ketika remaja menunjukkan perilaku negatif berupa penentangan terhadap upaya orang dewasa dalam mendisiplinkan mereka.

Maftuchah Yusuf (2000:1-2) menyatakan bahwa kedisiplinan para remaja pada saat ini jauh menurun dibandingkan di masa-masa dahulu. Pernyataan ini sesungguhnya tidak mengherankan karena dapat dilihat di dalam keseharian siswa remaja di sekolah atau di luar sekolah, tetapi tentu tidak dapat dipukul rata. Hasil pengamatan awal terhadap kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 di kota Palembang, setidaknya-tidaknya perilaku ketidaksiplinan yang secara sebab-akibat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, sebagian membenarkan pernyataan tersebut. Kasus serupa ternyata tidak banyak dijumpai pada siswa di dua SMP swasta yang jaraknya berdekatan, yakni SMP Taman Siswa

dan SMP Xaverius 6. Siswa yang sedang dibariskan di halaman depan sampai jam pelajaran pertama berakhir karena terlambat masuk sekolah atau sedang memungut sampah dan menyapu halaman sebagai sangsi dari guru atas keterlambatannya, sebagai contoh, merupakan pemandangan yang dapat dilihat oleh orang-orang yang melintas di depan sekolah ini setiap pagi hari. Perilaku tak disiplin ini cukup memprihatinkan sehingga mengundang keingintahuan lebih lanjut.

Guru di sekolah ini dalam perannya sebagai pengawas disiplin sekolah, sebagaimana contoh di atas, telah melakukan intervensi edukatif terhadap siswa yang kurang berdisiplin diri di sekolah. Pemberian sangsi (*punishment*), seperti peringatan, hukuman ringan, atau hukuman berat merupakan intervensi pendisiplinan yang kerap kali dilakukan oleh guru untuk memberikan efek jera pada siswa, sama seperti yang dikemukakan oleh Cotton (2001:5). Pada sebagian siswa intervensi ini dapat mengoreksi kedisiplinan diri mereka, tetapi pada siswa lain hukuman ternyata tidak cukup efektif, di mana perilaku negatif siswa terus bertahan. Timbulnya resistensi siswa terhadap intervensi pendisiplinan oleh guru dalam bentuk hukuman tentunya kontraproduktif dengan tujuan hukuman itu sendiri (Gordon, 1990; Adams, 1992; Hymen, dkk., 1994; Chung & Paul, 1996). Implikasi dari kegagalan ini ialah siswa mendapat intervensi lebih lanjut pada level sekolah.

Hasil penelusuran seterusnya di SMP yang ditunjuk sebagai Ketua Rayon 06 dari 8 SMP di sekitarnya ini menunjukkan bahwa guru pembimbing ini telah turut berperan dalam menyelesaikan masalah disiplin diri siswa melalui layanan konseling. Salah satu sisi menarik dari intervensi konseling oleh guru pembimbing terhadap kasus-kasus ini ialah menghadirkan siswa dan orang tua secara bersama guna menyelesaikan masalah tersebut. Strategi ini digunakan ketika intervensi yang bersifat individual, baik oleh guru atau guru pembimbing tidak berhasil. Pelibatan orang tua utamanya bertujuan untuk mendesakkan perubahan perilaku siswa. Namun sungguhpun orang tua telah dilibatkan, tidak semua kasus masalah disiplin

diri siswa dapat diselesaikan secara memuaskan. Akhirnya penanganan kasus siswa ini oleh guru pembimbing diserahkan kembali kepada guru-perujuk atau pimpinan sekolah. Salah satu efek dramatis dari rangkaian kegagalan dalam penyelesaian masalah ini sampai pada level pimpinan sekolah ialah pengembalian siswa kepada orang tua, suatu eufimisme untuk pernyataan memberhentikan siswa dari sekolah. Artinya sekolah menyatakan diri tidak bersedia mendidik siswa yang tidak mampu berdisiplin diri. Dalam konteks bimbingan dan konseling, intervensi yang melibatkan orang tua tetapi tidak sukses berarti pemecahan masalah siswa cukup sukar dan memerlukan kreatifitas tingkat lanjut pada pihak guru pembimbing.

Intervensi personel sekolah untuk membantu penyelesaian masalah disiplin diri siswa dalam konsep bimbingan dan konseling perkembangan dimungkinkan. Guru pembimbing sebagai penanggung jawab layanan ini (Rochman Natawidjaja, 1988:29) dapat memberikan perhatian ekstra kepada siswa dan menyediakan pengalaman konseling bilamana diperlukan (Myrick, 1993:37). Guru pembimbing melalui layanan ini dapat mengeksplorasi berbagai faktor yang kemungkinan berkaitan dengan masalah kedisiplinan siswa, seperti faktor siswa sendiri, misalnya, berkaitan dengan kesulitan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah (Blocher, 1974:71) atau respon siswa terhadap kegagalannya dalam proses pembelajaran (Levin & Nolan, 1996:215); faktor keluarga, misalnya, berhubungan dengan ketidaknyamanan lingkungan keluarga yang dirasakan oleh siswa (Melly Sri Sulastri Rifa'i, 1982; Klimek & Anderson, 1987; Nancy, 1999; & Ackerman, dkk., 2001); dan faktor sekolah sendiri, utamanya manajemen pembelajaran yang kurang efektif (Kindsvatter, Wilen, & Ishler, 1996:72; Roy, 1998:25) dan ketidaksiapan guru dalam menanggapi kondisi internal siswa (Cotton, 2001:20). Faktor penyebab primer dan sekunder masalah disiplin diri siswa berkemungkinan tumpang tindih, memerlukan waktu lama untuk memahaminya, dan beresiko menyesatkan dalam memutuskan pemilihan bentuk intervensi yang tepat apabila dipaksakan.

Konselor efektif memilih perilaku membantu, teknik, dan praktik dengan maksud dan arah yang jelas (Schmidt, 1999:138). Pelibatan orang tua untuk membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa melalui layanan konseling termasuk salah satu strategi yang tercakup dalam persyaratan ini dan mendapat dukungan luas dalam berbagai literatur. Dalam konteks konseli dan konseling, interviu konseling (*counseling interview*) bermanfaat bagi siswa remaja sebab mereka mulai kapabel dalam mengeksplorasi gagasan yang lebih kompleks dan perasaan yang lebih dalam, dan pada saat yang sama lebih bertanggung jawab untuk mengambil keputusan (Schmidt, 1999:65). Intervensi konseling yang bersifat kognitif dengan demikian dapat ditujukan kepada mereka. Beberapa hasil penelitian, seperti Gerler, Kinney, dan Anderson (1985), Omizo dan Amizo (1988), dan Whiston dan Sexton (1998) mendukung saran-saran ini. Cotton (2001), misalnya, menyatakan bahwa intervensi konseling untuk pemecahan masalah disiplin patut dikedepankan dengan asumsi siswa kurang memiliki wawasan dan pemahaman terhadap perilaku mereka sendiri. Myrick (1993:172) dan Levin dan Nolan (1996:217) menyarankan penggunaan konseling untuk membantu siswa bermasalah disiplin diri, dengan catatan tetap menjunjung prinsip kesukarelaan.

Regoli dan Hewitt (1991:241) menyatakan bahwa sekolah saat ini membutuhkan keterlibatan orang tua untuk membantu pemecahan masalah yang berkaitan dengan siswa dan sekolah. Keterlibatan orang tua dikatakan mampu membantu sekolah dalam mengurangi berbagai persoalan seperti putus sekolah dan membantu penciptaan sekolah sebagai lingkungan yang aman. Selanjutnya pertimbangan pelibatan orang tua dalam pemecahan masalah siswa sesungguhnya cukup rasional, utamanya terkait dengan kompleksitas masalah (Hyman, dkk. 1994:4) atau ketidakresponsifan siswa terhadap intervensi yang bersifat individual (Jones & Jones, 1998:387). Alasan pelibatan orang tua tersebut juga banyak mendapat dukungan. Jones (1984:135) menegaskan bahwa tanpa persetujuan

orang tua upaya konselor untuk memberikan bantuan profesional menjadi lemah. Myrick (1993:275), Muro dan Kottman (1996:255), dan Schmidt (1999:144) menyarankan guru pembimbing untuk melibatkan orang tua dalam membantu pemecahan masalah siswa bilamana diperlukan. Mereka berargumen bahwa siswa pada semua usia, anak-anak sampai remaja, akan mendapat manfaat signifikan atas dukungan orang tua. Chung dan Paul (1996) menyebut pandangan Knopf (1991) tentang pentingnya pelibatan orang tua dalam konseling siswa, baik pada perencanaan, formalisasi, dan penuangan tujuan konseling. Birch dan Hallock (1999:192) bahkan mencatat sekitar 77% orang tua memandang penting pelibatan mereka dalam konseling siswa.

Meskipun strategi yang digunakan oleh guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa dengan melibatkan orang tua, sebagaimana dilakukan guru pembimbing di SMP Negeri 6 ini, banyak mendapat dukungan di dalam berbagai literatur, tanpa pendekatan yang tepat proses dan hasilnya tidak akan memuaskan. Guru pembimbing harus lebih memahami bahwa untuk menggunakan strategi intervensi ini diperlukan perluasan wawasan dan kecakapan konseling yang lebih kompleks. Ke duanya mungkin belum dimiliki atau dikuasai oleh guru pembimbing karena pengalaman pendidikan prajabatan mereka lebih terfokus pada siswa (Myrick, 1993:182). Namun, karena guru pembimbing mempunyai motivasi yang tinggi untuk membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa dan berkeyakinan bahwa orang tua sebagai pendidik kodrati berkewajiban atau turut bertanggung jawab terhadap masalah dan pemecahan masalah anak, semua peluang dan kemampuan dikerahkan untuk mencapai tujuan ini. Bagaimana landasan konseptual dan praktikal strategi intervensi dengan melibatkan orang tua ini tampaknya belum mendapat perhatian sungguh-sungguh. Pemaksaan penggunaan strategi ini pada gilirannya berujung pada ketidakefektifan, di mana masalah siswa tidak terselesaikan dan timbul ketidakpuasan pada masing-masing pihak.

Urgensi pemecahan masalah disiplin diri siswa dengan melibatkan orang tua perlu dilihat dari dua sudut pandang, yakni peran kehadiran program bimbingan dan konseling di sekolah dan kemungkinan dampak negatif masalah ini terhadap perkembangan optimal siswa. Blocher (1974:247-249) menjelaskan bahwa tugas perkembangan utama siswa di sekolah menengah ialah pencapaian identitas diri. Siswa sebagai manusia yang sedang tumbuh, berubah, dan memberadakan diri mungkin saja melakukan kesalahan atau memiliki kelemahan. Peranan sekolah bukan ditujukan untuk mencegah siswa untuk melakukan "kesalahan" dalam pencariannya terhadap identitas ini, melainkan untuk menciptakan suatu iklim di mana konsekuensi yang diterima siswa atas kesalahan atau ketidakberdayaan ini tidak tercegahkan atau begitu destruktif, sehingga justru menghambat laju perkembangan mereka. Perilaku siswa dimaksud harus dilihat sebagai fenomena yang dapat dipahami dan diatasi dengan cara-cara yang secara perkembangan menguntungkan siswa dan kongruen dengan tujuan sekolah itu sendiri. Jika guru pembimbing acap kali gagal dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa, maka kemampuan guru pembimbing dinilai tidak berbeda dari guru-guru pada umumnya. Lalu, citra bimbingan dan konseling di sekolah akan menurun. Kesan lebih buruk sebagaimana menjadi kekhawatiran dunia bimbingan dan konseling yakni program bimbingan dan konseling tidak diperlukan karena kontribusinya kecil saja bagi sekolah mungkin akan mendapat justifikasi.

Konsekuensi buruk dari masalah serius dalam disiplin diri di sekolah ditinjau dari dimensi kini dan mendatang ialah laju pendidikan dan perkembangan siswa akan terhambat dan masa depan siswa suram. Kindsvatter, Wilen, dan Ishler (1996:1) menyatakan bahwa masalah disiplin dapat mengganggu atau mengurangi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tercatat melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, mereka harus menjalani proses pendisiplinan. Jika pelanggaran terjadi berulang kali, kesempatan siswa untuk belajar berkurang dan

tingkat pencapaian akademik mereka akan tidak memuaskan (Butterfield, Muse, & Anderson, 1996:2). Selain siswa pelanggar sendiri, siswa lain pun ikut terganggu. Waktu belajar mereka tersita karena guru harus menyisihkan waktu untuk memberikan tindakan pendisiplinan kepada siswa pelanggar. Guru juga ikut terpengaruh atas ketidakdisiplinan siswa. Mereka merasa tertekan tidak hanya ketika harus terus-menerus mendisiplinkan siswa tetapi juga jika oleh orang tua dianggap tidak mampu menciptakan manajemen pembelajaran yang efektif. Tekanan ini boleh jadi lebih tinggi dibandingkan dengan tuntutan organisasi sekolah.

Siswa yang bermasalah dalam disiplin diri di sekolah rawan putus sekolah. Tidak sedikit siswa memandang jenjang sekolah menengah pertama sebagai kesempatan terakhir bagi mereka untuk menempuh pendidikan formal karena berbagai hambatan, misalnya ketidakmampuan keluarga dalam membiayai pendidikan atau tuntutan yang bersifat sosiokultural di dalam keluarga (Siahaan, 2000). Pada sisi lain pola perilaku tidak produktif yang salah satunya berupa ketidakdisiplinan diri cenderung berkembang ketika siswa memasuki usia remaja. Potensi putus sekolah dimaksud terkait dengan pencapaian prestasi belajar yang rendah atau sanksi pendisiplinan yang dikenakan oleh sekolah. Siswa akhirnya putus sekolah karena dikeluarkan dari atau terpaksa berhenti sekolah. Apabila siswa putus sekolah, mereka akan kehilangan kesempatan emas untuk mengembangkan potensi diri secara penuh pada jenjang pendidikan yang paling mungkin untuk dicapai. Reviu hasil-hasil penelitian oleh Office of Educational Research and Improvement (OERI) (1988) tentang populasi siswa remaja yang bermasalah dalam disiplin diri di sekolah dan implikasi dari masalah disiplin yang tidak terpecahkan menimbulkan kekhawatiran mendalam terhadap kemungkinan kegagalan mereka di masa depan untuk menjadi warga negara yang produktif.

Dunia kerja yang kompetitif selain membutuhkan individu yang cerdas dan terampil, juga memiliki keajegan disiplin diri. Keajegan ini tidak muncul begitu saja,

tetapi ditumbuhkan sejak usia dini pada setiap lingkungan yang menaungi anak: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika kedisiplinan telah menjadi bagian diri, ia menjadi kebiasaan yang menyenangkan (Lieber, 2002:201). Masa remaja merupakan saat peka untuk membentuk konsep diri (Pudjijogyanti, 1993:45). Disiplin diri merupakan bagian dari konsep diri dan kepemilikannya mestilah melalui proses panjang dan penuh tantangan. Siswa yang gagal mengembangkan keajegan disiplin diri sebagai bagian dari konsep diri rawan berprestasi rendah di dalam dunia kerja dan cenderung mengalami ketidakpuasan bekerja.

Dalam kaitannya dengan urgensi tersebut, hasil pengamatan awal mengindikasikan bahwa SMP Negeri 6 Palembang perlu meningkatkan efektifitas pelayanan untuk membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah. Karena pemberian bantuan ini bersifat genting, prioritas peningkatan harus difokuskan terlebih dahulu pada level guru pembimbing. Guru pembimbing diharapkan berkonsentrasi pada pengembangan perilaku membantu, teknik, dan praktik yang dapat meningkatkan efektifitas pemecahan masalah disiplin diri siswa dengan melibatkan orang tua. Pengembangan ini seyogyanya bertolak dari asumsi bahwa setiap individu memiliki kekuatan di dalam diri mereka yang membuat mereka yakin bahwa mereka adalah spesial dan unik (Myrick, 1993:25) dan pandangan Gushee (1984) bahwa tidak ada solusi tunggal terhadap masalah disiplin diri. Artinya guru pembimbing memerlukan berbagai pendekatan konseling yang sesuai dengan berbagai keunikan ini. Fokus ini akan menjadi salah satu ajang pembuktian kepada komunitas sekolah tentang manfaat langsung program bimbingan dan konseling.

Salah satu pendekatan yang diyakini dapat membantu pencapaian tujuan peningkatan ini berdasarkan kajian literatur konseling sekolah ialah pendekatan *solution-focused counseling* (SFC) atau konseling berfokus solusi (KBS) (Goldenberg & Goldenberg, 1992:247; Sherrad & Amatea, 1995:450). Alasan pengacuan pada pendekatan ini, sebagaimana diartikulasikan oleh Murphy (1997), ialah KBS

menawarkan cara unik dalam membantu konseli. Gagasan unik yang mendasari pendekatan KBS ialah konselor membantu perubahan konseli dengan bertekanan pada solusi dari pada berkonsentrasi pada formasi dan penyelesaian masalah sebagaimana mendasari banyak pendekatan konseling sejak era psikodinamik. Pemahaman terhadap formasi masalah (*etiology*) sering tidak begitu penting untuk mendapatkan solusi. Dalam pendekatan ini, solusi merupakan suatu deskripsi tentang bagaimana situasi konseli ketika masalah tidak ada lagi atau diselesaikan. Atas keunikan ini, KBS disarankan oleh Littrell, dkk. (1992:175) untuk digunakan guru pembimbing guna membantu siswa, termasuk dengan melibatkan orang tua. Keyakinan ini selaras dengan pandangan Ivey (1993:8), yakni konseling seyogyanya bersifat intensional, disesuaikan dengan situasi dan masalah didekati dari berbagai sudut pandang, dan pandangan Gordon (1999), di mana cara terbaik bagi pemecahan masalah ialah membantu siswa untuk belajar menemukan sendiri solusi terhadap masalahnya.

Satu penelitian strategik bagi pengembangan model konseling spesifik yang sesuai dengan kebutuhan nyata sangat diperlukan guna memastikan tercapainya peningkatan efektifitas guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di SMP Negeri 6 Palembang. Apabila model dimaksud dapat dibuktikan menjadi *evidence-based counseling*, satu istilah yang dikemukakan oleh Sexton (1999) sebagai saran bagi konselor untuk menggunakan model konseling yang secara empirik efektif, ia diharapkan dapat digunakan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah disiplin diri siswa di sekolah sehingga mereka tidak mendapat hambatan dalam upaya menjadi "*more able learners*" (Schmidt, 1999:33). Pencapaian keberhasilan ini pada gilirannya akan menjadi bukti empirik kepada komunitas sekolah bahwa peran dan fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan sekedar pelengkap tetapi merupakan komponen yang benar-benar tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Latar belakang seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa guru pembimbing sebagai personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap program bimbingan dan konseling memiliki motivasi yang tinggi untuk membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa. Dalam lingkungan sekolah yang belum mendukung secara penuh program bimbingan dan konseling, motivasi saja tidak cukup, tetapi harus disertai kompetensi konseling yang memadai. Sekurang-kurangnya ada tiga strategi yang dapat ditempuh bagi pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah. Pada level sekolah, pemecahan ini akan memberikan dampak signifikan jika menyentuh seluruh korelat sekolah efektif (*school wide improvement*) (Lezotte, 1991). Pada level program bimbingan dan konseling, pemecahan dapat dilakukan misalnya melalui penerapan pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif (Muro & Kottman, 1995:5). Pada level guru pembimbing, pemecahan dapat dilakukan melalui penguatan dan peningkatan kompetensi profesional yang mencakup pengetahuan, pelatihan, dan kecakapan (Schmidt, 1999:291).

Keberagaman model-model intervensi yang mengacu kepada pendekatan KBS, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sebagaimana ditawarkan di dalam berbagai literatur perlu ditanggapi secara arif, yakni dengan mengembangkan suatu model konseling yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan efektifitas guru pembimbing dalam memberikan bantuan pemecahan masalah disiplin diri siswa di SMP Negeri 6 Palembang. Model yang mengacu kepada pendekatan KBS ini nantinya diharapkan menjadi satu pedoman bagi guru pembimbing tentang bagaimana *day to day practice* pemberian bantuan pemecahan masalah disiplin diri siswa dengan melibatkan orang tua. Guru pembimbing diharapkan akan menghindari penggunaan pendekatan *trial and error* dalam membantu siswa. Atas dasar pertimbangan ini maka fokus penelitian ini dialamatkan pada "pengembangan satu model konseling berfokus solusi untuk meningkatkan efektifitas guru pembimbing

dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di SMP Negeri 6 Palembang". Pertanyaan penelitian sesuai dengan fokus ini ialah:

1. Bagaimana profil populasi siswa bermasalah disiplin diri di sekolah yang mendapat pelayanan konseling dengan melibatkan orang tua?
2. Bagaimana komposisi, bentuk pelibatan, dan respon orang tua atas pelibatan mereka dalam pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah?
3. Apa hambatan atau kesulitan guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dengan melibatkan orang tua?
4. Model KBS dengan melibatkan orang tua seperti apakah yang dapat meningkatkan efektifitas guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dengan melibatkan orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini utamanya bertujuan untuk menghasilkan satu model konseling berfokus solusi yang dapat meningkatkan efektifitas guru pembimbing di sekolah menengah pertama dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dengan melibatkan orang tua. Tujuan khusus sehubungan dengan tujuan umum tersebut ialah untuk mengetahui:

1. Profil populasi siswa bermasalah disiplin diri di sekolah yang mendapat pelayanan konseling dengan melibatkan orang tua.
2. Komposisi, bentuk pelibatan, dan respon orang tua atas pelibatan mereka dalam pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah.
3. Hambatan atau kesulitan guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dengan melibatkan orang tua.
4. Model KBS yang dapat meningkatkan efektifitas guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dengan melibatkan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bermakna bagi kajian bimbingan dan konseling pada kawasan berikut ini:

1. Secara teoritik hasil-hasil penelitian ini diharapkan akan mengungkap fakta empirik sebagai bukti tentang pentingnya model KBS dalam khasanah bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama, utamanya berkenaan dengan kemampuan guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah. Pada gilirannya model konseling ini akan mendorong timbulnya pemikiran-pemikiran baru yang akan memperkaya keberadaan *evidence-based counseling* pada tatanan sekolah.
2. Secara praktik hasil-hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para praktisi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, menjadi panduan bagi guru pembimbing untuk membantu siswa yang bermasalah dalam disiplin diri di sekolah dengan menggunakan strategi yang telah diterapkan di lapangan, mengembangkan model KBS ini lebih lanjut dan mandiri sesuai dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang, dan memberi sejumlah masukan kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lanjutan.

E. Definisi Operasional

1. Masalah disiplin diri siswa di sekolah adalah unjuk perilaku siswa di sekolah menengah pertama dalam kegiatan pendidikan di sekolah: di kelas, di luar kelas dalam lingkungan sekolah, atau di suatu tempat yang masih di bawah tanggung jawab sekolah, yang berdasarkan pengamatan dan ukuran-ukuran yang ditentukan oleh sekolah dinilai kurang selaras dengan tuntutan peraturan dan tata tertib sekolah, berpotensi mengganggu aktifitas belajar siswa atau keberhasilan siswa dalam pendidikan.

2. Pelibatan orang tua dalam konseling siswa dirumuskan sebagai suatu upaya mengikutsertakan orang tua atau wali siswa—yang karena perannya sebagai pendidik pertama dan utama atau secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak—diasumsikan mampu memberikan pengaruh positif kepada anak guna turut membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dalam suasana interaktif-kolaboratif bertujuan. Orang tua siswa dalam keterlibatannya sebagai pemengaruh perubahan pada anak dengan kontribusi langsung sebagai sumber informasi, motivator, dan fasilitator, baik dalam perencanaan, formalisasi, dan pemantauan hasil-hasil konseling.
3. Model konseling berfokus solusi untuk pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah adalah suatu pola kerja hubungan berbantuan (*helping relationship*) yang digunakan oleh guru pembimbing dengan melibatkan orang tua untuk membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah menengah pertama. Intensitas masalah disiplin siswa sasaran pada model ini dipandang masih dalam batas-batas masalah normal di dalam kelompok perkembangan siswa seusia. Pola kerja hubungan berbantuan dimaksud memberikan pedoman kepada guru pembimbing untuk membangun hubungan berbantuan bersama siswa dan orang tua berdasarkan pendekatan konseling berfokus solusi, di mana siswa dilihat sebagai individu yang pada dasarnya baik, mampu berpikir secara rasional, dan mampu membuat keputusan sendiri apabila mendapat kesempatan untuk mengenali kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, merespon lebih baik apabila bertolak dari perilaku positif yang dimiliki dan berorientasi ke perilaku mendatang.